

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Analisis

Analisis dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengetahui permasalahan dari sebuah fenomena yang terjadi, sejalan dengan Septiani, Arribe & Diansyah (2020) menjelaskan pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. Dalam hal ini, kegiatan analisis yang dimaksud adalah kegiatan penguraian unit terhadap suatu peristiwa atau kegiatan yang benar-benar terjadi di lapangan untuk dipecahkan, karena untuk mengetahui mengapa peristiwa itu terjadi dan memperoleh informasi atau data dari penguraian yang dilakukan untuk mencapai kesimpulan yang tepat.

Analisis juga dapat diartikan sebagai penguraian objek menjadi perbagian untuk mengetahui hubungan antar bagianya. Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan Priambodo & Setyawan (2022), menjelaskan analisis adalah kegiatan menguraikan suatu hal menjadi bagian-bagian atau komponen tertentu sehingga bisa diketahui ciri atau tanda pada setiap bagian, hubungan antar bagian satu sama lain dan juga fungsi dari masing-masing bagian. Dengan demikian, dalam menganalisis sesuatu diperlukan cara berpikir yang sistematis agar dapat menemukan keterkaitan antar bagian yang satu dengan yang lain sehingga mendapatkan penjelasan dari setiap bagian yang kemudian diperoleh suatu kesimpulan. Analisis dalam hal ini berarti proses menguraikan suatu kejadian menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan bagian-bagian yang akan diteliti tersebut menjadi lebih jelas dan dapat dipahami.

Analisis merupakan suatu aktivitas berfikir dengan tujuan menguraikan Objek menjadi komponen-komponen sehingga dapat memahami fungsi setiap komponen kecil secara menyeluruh. Sejalan dengan Sari, Ramdani & Yunengsih (2022), berpendapat bahwa analisis adalah aktivitas berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa kegiatan analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa sesuatu yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan hasil

akhir dan keterkaitan dari komponen-komponet yang akan diamati agar penelitian menjadi lebih tepat dan terarah. Dengan demikian menganalisis merupakan kegiatan yang cukup sulit karena diperlukan keterampilan khusus dalam melakukan analisis, karena hasil dari kegiatan analisis akan memberikan suatu kesimpulan yang dapat dipercaya dan dapat digunakan baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengertian analisis, peneliti menyimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses berpikir yang dilakukan untuk menyelidiki suatu permasalahan atau fokus kajian secara sistematis dengan menguraikan komponen utuh menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana untuk dikelompokkan menurut kriteria tertentu sehingga diperoleh kesimpulan yang mudah dipahami dengan baik. Dalam melakukan analisis terhadap sesuatu diperlukan kerja keras dan cara berpikir yang sistematis untuk dapat menemukan keterkaitan antara suatu bagian dengan bagian yang lainnya yang kemudian akan membentuk suatu kesimpulan.

2.1.2. Kemampuan Number Sense

Kemampuan *number sense* meliputi kemampuan mengenal bilangan, mengidentifikasi nilai bilangan, dan memahami bagaimana mengaplikasikannya dengan berbagai cara, seperti berhitung, pengukuran atau estimasi, maupun penaksiran. Sejalan dengan Amirulloh & Budiarto (2012) menyatakan bahwa kemampuan *number sense* adalah kemampuan cara pandang seseorang terhadap suatu bilangan beserta perhitungannya. Ia melakukan berbagai cara dan strategi untuk meyelesaikan persoalan yang rumit. Hal ini, kemampuan *number sense* dibutuhkan untuk mencari cara serta strategi yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan persoalan yang rumit.

Kemampuan *number sense* merupakan kemampuan dasar seorang manusia untuk memahami hubungan antara angka, operasi matematika dasar, dan konsep matematika, sejalan dengan pernyataan Susilowati, T. (2017) menurutnya, kemampuan *number sense* adalah kemampuan tentang bilangan dan operasinya dengan cara yang fleksibel untuk mengembangkan strategi dalam pemecahan masalah dimana hal ini dapat meningkat dengan adanya pengalaman dan pengajaran, dengan demikian kemampuan *number sense* dapat diajarkan kepada siswa di sekolah. Hal ini, kemampuan *number sense* merupakan kemampuan untuk mengembangkan strategi yang fleksibel dalam pemecahan masalah

yang mana dengan pengalaman dan pengajaran kemampuan *number sense* akan meningkat, sehingga kemampuan *number sense* dapat diajarkan kepada peserta didik.

Kemampuan *number sense* juga melibatkan pemahaman tentang konsep pengukuran dan kemampuan untuk menggunakan satuan pengukuran yang sesuai. Selain itu, kemampuan *number sense* juga mencakup hubungan antara angka dan operasi matematika, serta menggunakan strategi perhitungan yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan menurut McIntosh, Reys, Reys (1992) yang menyatakan bahwa kemampuan *number sense* adalah kemampuan yang melibatkan pemahaman tentang jumlah dan operasi matematika, serta mampu untuk membuat penilaian matematis secara fleksibel. Hal ini, kemampuan *number sense* memiliki tujuan sebagai mengembangkan strategi yang berguna dan efisien untuk mengelola situasi numerik, serta penggunaan strategi yang fleksibel untuk pemahaman tentang angka dan operasi matematika.

Berdasarkan pemaparan definisi kemampuan *number sense* menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *number sense* merupakan kemampuan untuk menganalisa angka serta hubungan antara operasi dan konsep matematika yang digunakan dengan strategi yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan persoalan matematika.

Menurut Ghazali M., Mohamed R., & Mustafa Z. (2021), indikator kemampuan *number sense* :

- 1) Memahami dan menggunakan angka
Kemampuan *number sense* melibatkan pemahaman yang kuat tentang konsep dan hubungan angka, menguraikan dan menyusun kembali, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.
- 2) Mengidentifikasi pola serta hubungan antara angka dan operasi matematika
Hal ini melibatkan kemampuan untuk melihat pola, hubungan, dan struktur matematika yang mendasari angka dan operasi
- 3) Memperkirakan hasil perhitungan
Kemampuan membuat perkiraan tentang hasil perhitungan matematika. Ini melibatkan estimasi, menggunakan metode sederhana atau pendekatan yang rasional.
- 4) Menggunakan strategi perhitungan yang efektif dan efisien
Ini melibatkan kemampuan untuk memilih dan menerapkan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah matematika dengan cara yang efektif dan efisien.

5) Memahami konsep pengukuran dan menggunakan satuan yang sesuai

Hal ini melibatkan pemahaman tentang konsep pengukuran, dan pemilihan satuan yang tepat.

Indikator-indikator ini dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan dan mengevaluasi kemampuan *number sense* pada siswa. Ghazali M., Mohamed R., & Mustafa Z. (2021) juga menekankan pentingnya pengintegrasian kemampuan *number sense* dalam kurikulum matematika, serta penggunaan pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah dan penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah contoh soal yang mencakup indikator-indikator kemampuan *number sense* yang telah diuraikan sebelumnya:

- 1) Toko Jaya Sementara merupakan toko yang hanya memproduksi mainan robot. Toko mainan tersebut memproduksi 11 mainan per hari, apabila toko mainan buka setiap hari dan pada hari minggu pemilik toko memberi 2 mainan gratis kepada orang-orang.
 - a) Apabila setiap hari mainan yang diproduksi selalu habis terjual, buktikan pada hari ke-42 mainan yang terjual sebanyak 450 mainan !
 - b) Jika harga satu mainan robot tersebut **Rp. 31.000,00**, dan biaya untuk produksi setiap minggunya sebesar **Rp. 799.000,00**, maka selidikilah apakah toko tersebut mengalami kerugian atau keuntungan !

KUNCI JAWABAN INSTRUMEN TES

Diketahui :

- Setiap hari, toko membuat 11 mainan
- Setiap hari Minggu, pemilik toko memberi 2 mainan gratis.
- Setiap hari mainan selalu habis terjual
- Harga satu mainan robot tersebut Rp. 31.000,00
- Biaya produksi setiap minggu sebesar Rp. 799.000,00

Ditanyakan :

- a. Buktikan jika toko mainan tersebut buka selama 42 hari, mainan yang terjual 450 mainan ?
- b. Jika toko mainan tersebut buka selama 42 hari, maka selidikilah toko tersebut mengalami kerugian atau keuntungan ?

Penyelesaian :

Cara 1

- a) Setiap hari senin hingga minggu, toko membuat 11 mainan, maka $11 \times 7 = 77$ mainan

Setiap hari minggu, pemilik toko memberi 2 mainan, maka jumlah mainan yang terjual tiap minggunya adalah $77 - 2 = 75$ mainan

\therefore Total mainan robot yang terjual selama 42 hari adalah $75 \times \frac{42}{7} = 450$ mainan (terbukti)

Memperkirakan hasil perhitungan

- b. Harga satu mainan robot Rp. 31.000,00

mainan yang terjual selama 42 hari sebanyak 450

Maka, jumlah uang yang diperoleh $Rp. 31.000,00 \times 450 = Rp. 13.950.000,00$

Biaya produksi setiap minggunya sebesar Rp. 799.000,00

Maka biaya produksi selama 42 hari sebesar

$$Rp. 799.000,00 \times \frac{42}{7} = Rp. 4.794.000,00$$

Selidiki toko tersebut mengalami keuntungan :

Mengalami keuntungan jika, *uang yang diterima > biaya produksi*

Mengalami kerugian jika, *uang yang diterima < biaya produksi*

Uang yang diterima > biaya produksi

$$Rp. 13.950.000,00 > Rp. 4.794.000,00$$

\therefore Pemilik toko memperoleh keuntungan sebesar,

$$Rp. 13.950.000,00 - Rp. 4.794.000,00 = Rp. 9.156.000,00$$

Memahami konsep pengukuran dan menggunakan satuan yang sesuai

Cara 2

- a. mainan yang terjual selama 42 hari

= *jumlah mainan yang dibuat – jumlah mainan yang dibagikan*

Mengidentifikasi pola serta hubungan antara angka dan operasi matematika

$$= 11 \times 42 - (2 \times \frac{42}{7})$$

$$= 462 - (2 \times 6)$$

$$= 450$$

\therefore mainan yang terjual selama 42 hari sebanyak 450 (terbukti)

- b. Total uang yang diperoleh dari hasil penjualan mainan

= Jumlah Pendapatan selama 42 hari – biaya produksi selama 42 hari

Mengidentifikasi pola serta hubungan antara angka dan operasi matematika

$$= (450 \times 31.000) - \left(799.000 \times \frac{42}{7}\right) \quad \left. \vphantom{\frac{42}{7}} \right\} \text{Memperkirakan hasil perhitungan}$$

$$= 13.950.000 - 4.794.000 \quad \left. \vphantom{4.794.000} \right\} \text{Menggunakan strategi perhitungan yang efektif dan efisien}$$

$$= 9.156.000$$

∴ Total uang atau keuntungan dari hasil penjualan mainan adalah

$$\text{Rp. 9.156.000,00}$$

Memahami konsep pengukuran dan menggunakan satuan yang sesuai

2.1.3. *Self Confidence*

Salah satu komponen afektif dalam pembelajaran matematika adalah *self confidence* atau kepercayaan diri. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017) *Self confidence* (kepercayaan diri) adalah suatu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh dengan mengacu pada konsep diri. *Self Confidence* pada dasarnya memuat ciri yang utama yaitu rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut, *Self confidence* peserta didik merupakan salah satu *soft skill* yang harus dikembangkan untuk keseimbangan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran matematika disekolah dan bermanfaat untuk diri pribadi peserta didik itu sendiri. Dengan memiliki kepercayaan diri peserta didik akan aktif dalam pelaksanaan belajar mengajar, selain itu peserta didik akan lebih berpikiran positif terhadap kemampuannya untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam belajar khususnya belajar matematika.

Menurut Molloy (2010) bahwa kepercayaan diri adalah merasa mampu, nyaman dan puas dengan diri sendiri, dan pada akhirnya tanpa perlu persetujuan dari orang lain. Percaya pada kemampuan diri sendiri akan mempengaruhi tingkat prestasi atau kinerja yang bersangkutan artinya peserta didik yang memiliki tingkat prestasi matematika yang tinggi juga memiliki indeks kepercayaan yang tinggi juga. Oleh sebab itu, rasa percaya diri perlu dimiliki dan dikembangkan pada setiap peserta didik. Dalam hal ini, percaya diri merupakan keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tenang, tegas, dan lincah di depan publik tanpa dipengaruhi orang lain. *Self confidence* merupakan sifat individu yang tidak bisa diajarkan namun harus ditingkatkan secara aktif dan terus

menerus, *self confidence* yang dimiliki seorang individu tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang.

Pengertian kepercayaan diri lain juga dijelaskan menurut Nur Ghufron dan Rini R.S (2011), adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Dengan demikian, adanya rasa percaya diri, maka peserta didik akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika, sehingga pada akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal. Prestasi belajar matematika bagi peserta didik yang tinggi juga memiliki indeks kepercayaan yang tinggi pula. Sehingga semakin tinggi *self confidence* seseorang terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Oleh karena itu, seorang individu yang memiliki *self confidence* yang baik akan memiliki tingkat pemahaman yang baik.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, *Self Confidence* adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, yang meliputi menghargai dan menerima diri sendiri secara utuh dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan. Orang-orang yang memiliki kepercayaan diri dicirikan dengan toleransi, optimis, dinamis, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, dan keinginan yang kuat untuk meraih prestasi. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, maka hal ini akan berdampak positif terhadap dirinya sehingga peserta didik menjadi lebih yakin dan dapat meningkatkan prestasi yang diperoleh.

Kepercayaan diri pada seseorang tidak muncul dengan sendirinya, adanya proses yang harus dilalui untuk meningkatkan kemampuan pada dirinya. Sejalan dengan yang dikemukakan Hakim (2002) bahwa terbentuknya *Self confidence* yang kuat pada seseorang terjadi melalui tahap berikut:

- (1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu;
- (2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya;

- (3) Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri;
- (4) Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Seorang individu dengan *self confidence* yang baik akan memiliki aspek kepercayaan diri yang yakin akan kemampuan diri sendiri dengan memiliki sikap positif dalam dirinya. Menurut Sumarmo, (2017) aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- (1) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
- (2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- (3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- (4) Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- (5) Rasional atau realistis yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Setiap peserta didik mempunyai *self confidence* yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah matematika. Perbedaan *self confidence* yang dimiliki peserta didik tentunya berperan penting dalam keberhasilan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Ramdani, Sridana, dan Hayati (2021) mengkategorikan tingkat *self confidence* peserta didik ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tersebut bisa dilihat dari indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Hendriana dkk. (2017) bahwa indikator *self confidence* meliputi percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat. Berikut merupakan penjelasan mengenai indikator dari *self confidence*.

Tabel 2. 1 Indikator *Self Confidence*

No	Indikator <i>Self Confidence</i>	Deskripsi
1.	Percaya pada kemampuan diri sendiri	keyakinan diri terhadap hal-hal yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi
2.	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat mengambil keputusan terhadap dirinya secara mandiri tanpa adanya keterlibatan atau bantuan dari orang lain dan meyakini tindakan yang diambil
3.	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu
4.	Berani mengungkapkan pendapat	Adanya sikap mampu mengutarakan sesuatu yang ada dalam dirinya yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan, penulis merangkum beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

Gerhana Dahari, La Masi, & La Misu (2022) Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Halu Oleo meneliti Kemampuan *Number Sense* pada topik operasi bilangan yang berjudul “Analisis Kemampuan *Number Sense* Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 2 MALIGANO”. Hasil penelitiannya yaitu satu siswa yang bergaya kognitif *field independent* dapat membandingkan nilai dari dua buah pecahan, mengemukakan akibat dari operasi pada dua bilangan dan menggunakan strategi menghitung dikertas dengan tepat, tidak dapat menyatakan pecahan dalam daerah yang diarsir, dan tidak dapat menentukan ekspresi matematika lain yang ekuivalen dengan ekspresi matematika yang diberikan. Dua siswa yang bergaya kognitif *field independent* dapat mengemukakan akibat dari operasi pada dua bilangan dan

menggunakan strategi menghitung dikertas dengan tepat, belum tepat membandingkan nilai dua buah bilangan serta tidak dapat menyatakan pecahan dalam daerah yang diarsir, dan tidak dapat menentukan ekspresi matematika lain yang ekuivalen dengan ekspresi matematika yang diberikan. Siswa *field dependent* diperoleh kesimpulan satu siswa dapat membandingkan dua buah pecahan dengan tepat. Enam siswa yang bergaya kognitif *field dependent* belum tepat dan lima siswa tidak dapat membandingkan nilai dua buah pecahan. Semua siswa yang bergaya kognitif *field dependent* tidak dapat menyatakan pecahan dalam daerah yang tidak diarsir, mengemukakan akibat dari operasi dua buah bilangan dan menentukan ekspresi matematika lain yang ekuivalen dengan ekspresi matematika yang diberikan. Serta sebelas siswa dapat dan satu siswa tidak dapat menggunakan strategi menghitung dikertas dengan tepat.

Nurbaiti Widyasari, Nabila Surya Safitri, Yustiza Dindiany, Iswan, Yuliana, & Nurusofa Indah Sari (2021). Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta meneliti Kemampuan *Number Sense* pada topik operasi bilangan yang berjudul “Analisis Kemampuan *Number Sense* Siswa Kelas Rendah”. Hasil penelitiannya yaitu, dapat disimpulkan bahwa kepekaan siswa dalam operasi pengurangan sudah baik, akan tetapi dalam kepekaan operasi penjumlahan masih terbilang masih rendah. Oleh sebab itu masih harus dikembangkan kemampuan *number sense* siswa yang dapat melatih daya nalar dan berpikir secara logis, sehingga dapat membantu mereka dalam menemukan strategi penyelesaian masalah yang tepat.

Wilda Syam Tonra (2016). Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Khairun meneliti Kemampuan *Number Sense* pada topik operasi bilangan yang berjudul “Pembelajaran *Number Sense* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan” Hasil penelitiannya yaitu, hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seorang tidak melakukan kegiatan belajar. Pada kenyataannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semudah yang dibayangkan, tapi penuh perjuangan dan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hasil belajar diperoleh setelah melalui proses belajar seperti, secara sadar dan bersifat kontinu. Karena belajar itu sendiri sangatlah kompleks dengan berbagai macam kegiatan seperti mendengar, mengingat, membaca, dan berdemonstrasi, berbuat sesuatu dan menggunakan pengalaman, maka dapat dikatakan bahwa proses yang menghasilkan

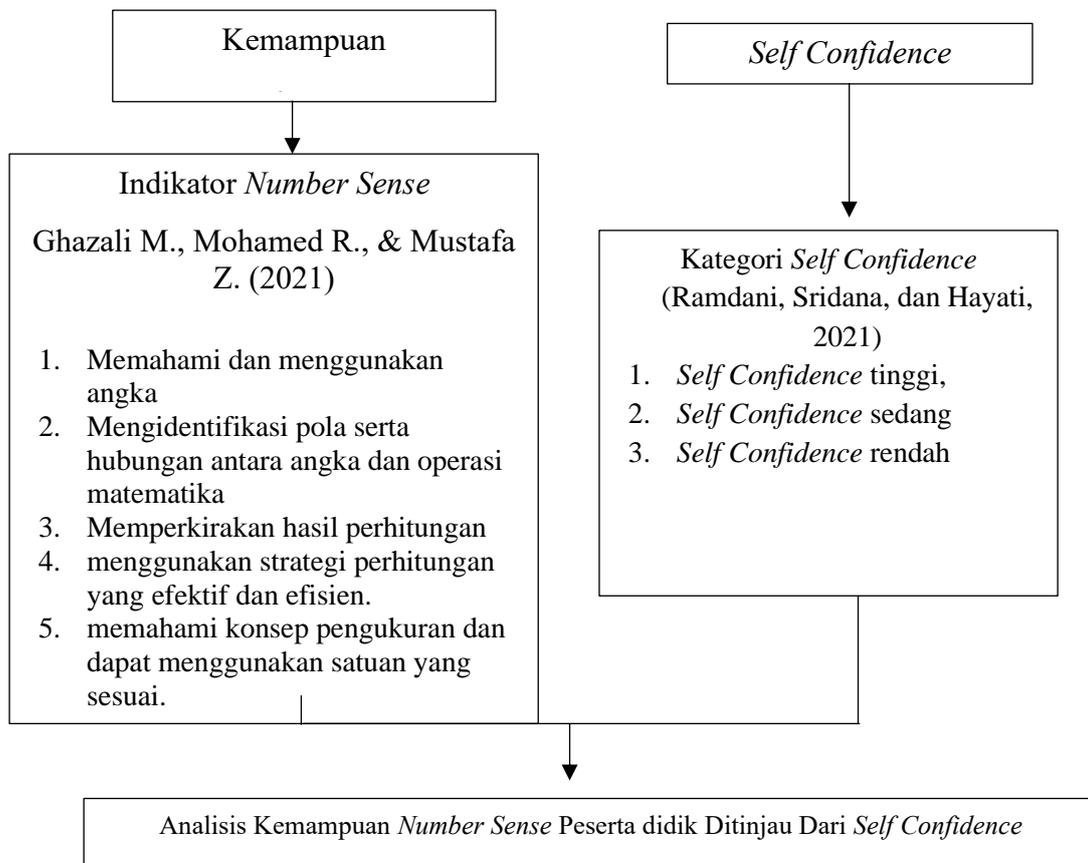
suatu perubahan pada individu yang belajar dalam bentuk tingkah laku disebut hasil belajar.

2.3 Kerangka Teoretis

Kemampuan *number sense* penting dimiliki oleh peserta didik, salah satu kemampuan kognitif ini perlu peserta didik kuasai agar peserta didik dapat dengan mudah mengenali bilangan sebagai dasar untuk menunjang pembelajaran matematika. menurut McIntosh, Reys, Reys (1992) yang menyatakan bahwa kemampuan *number sense* adalah kemampuan yang melibatkan pemahaman tentang jumlah dan operasi matematika, serta mampu untuk membuat penilaian matematis secara fleksibel. Adapun indikator yang digunakan sebagai berikut, memahami dan menggunakan angka, mengidentifikasi pola serta hubungan antara angka dan operasi matematika, memperkirakan hasil perhitungan, menggunakan strategi perhitungan yang efektif dan efisien, memahami konsep pengukuran dan menggunakan satuan yang sesuai.

Pada dasarnya untuk menunjang keberhasilan belajar matematika didik terutama dalam memecahkan masalah matematika, selain aspek kognitif diperlukan aspek afektif, salah satunya *self confidence*. Menurut Nur Ghufro dan Rini R.S (2011), *self confidence* adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Dengan demikian, adanya rasa percaya diri, maka peserta didik akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika, sehingga pada akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal. Ramdani, Sridana, dan Hayati (2021) mengategorikan tingkat *self confidence* peserta didik ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. *Self confidence* adalah dasar utama suatu tindakan dalam pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menganalisis kemampuan *number sense* ditinjau dari *self confidence* peserta didik. Kerangka teoretis ini dapat digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan *number sense* peserta didik berdasarkan indikator *number sense* menurut Ghazali M., Mohamed R., & Mustafa Z. (2021) yaitu Memahami dan menggunakan angka, mengidentifikasi pola serta hubungan antara angka dan operasi matematika, memperkirakan hasil perhitungan, menggunakan strategi perhitungan yang efektif dan efisien, dan memahami konsep pengukuran dan dapat menggunakan satuan yang sesuai. *Self confidence* pada penelitian ini dikategorikan menjadi *self confidence* tinggi, sedang, dan rendah